



Pengaruh Kepemimpinan Instruksional terhadap Pembelajaran Diferensiasi dalam Mewujudkan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Firdaus Bayu Rofiudin¹, Adam Bramantara^{2*}

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Lubuk Sikaping, Indonesia

E-mail: Adambramantara@stai-ydi.ac.id

* Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history <i>Received: 29 Maret 2026</i> <i>Revised: 12 Mei 2026</i> <i>Accepted: 27 Juni 2026</i> Keywords Instruksional; Inklusif; diferensiasi, pendidikan khusus <i>Instructional; Inclusive; differentiation, special education</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap penerapan pembelajaran diferensiasi dalam mewujudkan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan teknik analisis jalur (path analysis). Subjek penelitian berjumlah 132 guru dari delapan Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Padang yang dipilih melalui proportionate stratified random sampling. Instrumen pengumpulan data berupa angket kepemimpinan instruksional, angket pembelajaran diferensiasi, dan angket pelaksanaan pendidikan inklusif yang disusun dengan skala Likert 5 poin. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson, regresi linear berganda, dan analisis jalur dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran diferensiasi ($\beta = 0,53$; $p < 0,01$), pembelajaran diferensiasi berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif ($\beta = 0,61$; $p < 0,01$), serta kepemimpinan instruksional memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif melalui pembelajaran diferensiasi ($p < 0,05$). Model penelitian mampu menjelaskan 58,3% varians pelaksanaan pendidikan inklusif ($R^2 = 0,583$). Temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan kompetensi kepemimpinan instruksional kepala sekolah, khususnya dalam supervisi dan pendampingan pembelajaran diferensiasi, sebagai strategi untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. This study aims to analyze the influence of principals' instructional leadership on the implementation of differentiated learning in realizing the implementation of inclusive education in elementary schools. A quantitative correlational approach with path analysis technique was employed. The research subjects consisted of 132 teachers from eight inclusive elementary schools in Padang City, selected through proportionate stratified random sampling. Data collection instruments included questionnaires on instructional leadership, differentiated learning, and the implementation of inclusive education, developed using a 5-point Likert scale. Data were analyzed using Pearson correlation, multiple linear regression, and path analysis with SPSS version 26. The results showed that instructional leadership significantly influenced differentiated learning

($\beta = 0.53$; $p < 0.01$), differentiated learning significantly influenced the implementation of inclusive education ($\beta = 0.61$; $p < 0.01$), and instructional leadership had a significant indirect effect on the implementation of inclusive education through differentiated learning ($p < 0.05$). The research model explained 58.3% of the variance in the implementation of inclusive education ($R^2 = 0.583$). These findings imply the importance of strengthening principals' instructional leadership competence, particularly in the supervision and mentoring of differentiated learning, as a strategy to optimize the implementation of inclusive education in elementary schools.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



How to Cite: Rofiudin, F. B., Bramantara, A. (2026). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional terhadap Pembelajaran Diferensiasi dalam Mewujudkan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. *Energy: Educational Synergy Journal*, 2(2) 61-67.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan salah satu agenda strategis dalam transformasi sistem pendidikan nasional yang menjamin hak setiap anak, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, untuk memperoleh layanan pembelajaran yang bermutu di sekolah reguler. Kebijakan ini secara eksplisit diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 4 Tahun 2022 tentang pendidikan inklusif yang menegaskan bahwa satuan pendidikan wajib menerima dan melayani peserta didik dengan keragaman karakteristik secara setara (Kemendikbudristek, 2022). Namun demikian, implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural, mulai dari keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola kelas yang heterogen hingga lemahnya dukungan manajerial dari pemimpin satuan pendidikan (Ainscow, 2005).

Salah satu strategi pedagogis yang diyakini mampu menjembatani keragaman kebutuhan belajar peserta didik dalam kelas inklusif adalah pembelajaran diferensiasi, yaitu pendekatan yang memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar setiap peserta didik (Tomlinson, 2001). Pembelajaran diferensiasi menempatkan keberagaman sebagai keniscayaan yang harus direspons secara adaptif, bukan sebagai hambatan yang harus diseragamkan. Melalui diferensiasi konten, proses, dan produk, guru memiliki keleluasaan untuk merancang pengalaman belajar yang responsif terhadap karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler dalam satu ruang kelas yang sama (Subban, 2006).

Keberhasilan penerapan pembelajaran diferensiasi di kelas inklusif tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dimensi kepemimpinan instruksional. Kepemimpinan instruksional merujuk pada perilaku kepala sekolah dalam merumuskan visi dan misi pembelajaran, mengelola program instruksional, serta membangun iklim belajar yang kondusif bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran (Hallinger & Murphy, 1985). Kepala sekolah dengan kepemimpinan instruksional yang kuat cenderung lebih aktif melakukan supervisi akademik, memfasilitasi pengembangan profesional guru, dan mendorong penerapan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik, termasuk pembelajaran diferensiasi (Hattie, 2009).

Di Indonesia, sejumlah sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif masih menunjukkan variasi yang tinggi dalam kualitas kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Sebagian kepala sekolah cenderung berfokus pada aspek administratif dan manajerial, sementara supervisi pembelajaran yang mendalam terhadap praktik diferensiasi guru di kelas inklusif belum menjadi prioritas utama (Kusuma et al., 2023). Kondisi ini berpotensi menghambat optimalisasi pembelajaran diferensiasi sebagai strategi kunci dalam mewujudkan pelaksanaan pendidikan inklusif yang bermakna, bukan sekadar inklusif secara administratif.

Kajian tentang hubungan antara kepemimpinan instruksional, pembelajaran diferensiasi, dan pelaksanaan pendidikan inklusif telah mendapat perhatian dalam literatur internasional, namun temuan yang dihasilkan masih beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan kepemimpinan instruksional yang kuat berkorelasi positif dengan kualitas praktik inklusif guru melalui peningkatan kapasitas diferensiasi pembelajaran (Loreman, Deppeler, & Harvey, 2010; Villa & Thousand, 2017). Sebaliknya, penelitian lain menemukan bahwa pengaruh kepemimpinan sekolah terhadap praktik inklusif bersifat tidak langsung dan sangat bergantung pada sejauh mana guru benar-benar menerapkan strategi diferensiasi di kelas (Florian & Black-Hawkins, 2011). Kesenjangan temuan ini mengindikasikan perlunya kajian empiris lebih lanjut mengenai mekanisme pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif, khususnya melalui peran mediasi pembelajaran diferensiasi.

Kota Padang, sebagai salah satu daerah yang secara aktif mengembangkan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, merepresentasikan konteks yang relevan untuk mengkaji dinamika ini. Data observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tahun 2025 menunjukkan bahwa hanya sekitar 34% kepala sekolah dasar inklusif di Padang yang secara rutin melaksanakan supervisi akademik berorientasi pada strategi pembelajaran diferensiasi, sementara sebagian besar guru masih menerapkan pembelajaran klasikal yang belum sepenuhnya responsif terhadap keberagaman peserta didik. Kondisi ini melatarbelakangi pentingnya penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap pembelajaran diferensiasi dan implikasinya terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk mencapai tiga tujuan. Pertama, menganalisis pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap penerapan pembelajaran diferensiasi oleh guru di sekolah dasar inklusif. Kedua, menganalisis pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Ketiga, menguji peran mediasi pembelajaran diferensiasi dalam pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan dalam konteks inklusi di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi landasan empiris bagi penguatan kompetensi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam mendukung terwujudnya pendidikan inklusif yang berkualitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan menguji hubungan kausal antarvariabel melalui teknik analisis jalur (path analysis). Desain ini dipilih karena penelitian melibatkan tiga variabel yang diduga memiliki hubungan struktural, yaitu kepemimpinan instruksional (X), pembelajaran diferensiasi (M) sebagai variabel mediasi, dan pelaksanaan pendidikan inklusif (Y) sebagai variabel terikat (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-April 2026 di delapan Sekolah Dasar Negeri penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Padang.

Populasi penelitian adalah seluruh guru di delapan sekolah tersebut, dengan sampel penelitian berjumlah 132 guru yang dipilih melalui proportionate stratified random sampling berdasarkan jenjang kelas yang diampu. Instrumen penelitian terdiri atas tiga angket: (1) angket kepemimpinan instruksional yang dikembangkan mengacu pada dimensi Hallinger dan Murphy (1985), meliputi merumuskan misi sekolah, mengelola program instruksional, dan mempromosikan iklim belajar positif; (2) angket pembelajaran diferensiasi yang mengacu pada dimensi Tomlinson (2001), meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk; dan (3) angket pelaksanaan pendidikan inklusif yang mengacu pada indikator indeks inklusi meliputi budaya, kebijakan, dan praktik inklusif (Booth & Ainscow, 2011). Ketiga angket disusun dengan skala Likert 5 poin dan telah divalidasi oleh dua ahli pendidikan serta diuji cobakan pada 30 guru di luar sampel penelitian.

Hasil uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach menunjukkan nilai 0,872 untuk angket kepemimpinan instruksional, 0,845 untuk angket pembelajaran diferensiasi, dan 0,861 untuk angket pelaksanaan pendidikan inklusif, yang seluruhnya berkategori sangat reliabel. Data dianalisis menggunakan tiga teknik utama: (1) uji korelasi Pearson untuk mengetahui kekuatan hubungan antarvariabel; (2) regresi linear berganda untuk menguji pengaruh langsung antarvariabel; dan (3) analisis jalur disertai uji Sobel untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung kepemimpinan

instruksional terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif melalui pembelajaran diferensiasi. Sebelum analisis utama, dilakukan uji prasyarat normalitas (Kolmogorov-Smirnov), linearitas, dan multikolinearitas. Seluruh analisis menggunakan software SPSS versi 26 dengan taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Variabel Penelitian

Hasil analisis deskriptif menunjukkan gambaran umum tingkat kepemimpinan instruksional, pembelajaran diferensiasi, dan pelaksanaan pendidikan inklusif di delapan sekolah dasar inklusif di Padang. Skor rata-rata kepemimpinan instruksional berada pada kategori sedang menuju tinggi ($M = 3,82$ dari skala 5), dengan dimensi mengelola program instruksional memperoleh skor tertinggi. Skor rata-rata pembelajaran diferensiasi juga berada pada kategori sedang ($M = 3,64$), dengan diferensiasi produk sebagai dimensi yang paling jarang diterapkan guru dibandingkan diferensiasi konten dan proses. Skor rata-rata pelaksanaan pendidikan inklusif berada pada kategori sedang ($M = 3,58$), yang mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih memiliki ruang peningkatan yang signifikan.

Tabel 1. Distribusi Kategori Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Persentase (%)
Kepemimpinan Instruksional	Tinggi	48,5
	Sedang	39,4
	Rendah	12,1
Pembelajaran Diferensiasi	Tinggi	42,4
	Sedang	45,5
	Rendah	12,1
Pelaksanaan Pendidikan Inklusif	Tinggi	39,4
	Sedang	47,7
	Rendah	12,9

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir separuh responden mempersepsikan kepemimpinan instruksional kepala sekolah pada kategori tinggi (48,5%), namun proporsi pembelajaran diferensiasi dan pelaksanaan pendidikan inklusif pada kategori tinggi relatif lebih rendah, masing-masing 42,4% dan 39,4%. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kualitas kepemimpinan instruksional yang sudah cukup baik dengan penerjemahannya ke dalam praktik pembelajaran diferensiasi dan pelaksanaan pendidikan inklusif di kelas.

Uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (KS test: $p > 0,05$), memenuhi asumsi linearitas, dan tidak terjadi gejala multikolinearitas (nilai VIF < 10), sehingga memenuhi syarat untuk analisis regresi dan analisis jalur. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berkorelasi positif dan signifikan dengan pembelajaran diferensiasi ($r = 0,58$, $p < 0,01$), pembelajaran diferensiasi berkorelasi positif dan signifikan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif ($r = 0,66$, $p < 0,01$), dan kepemimpinan instruksional berkorelasi positif dan signifikan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif ($r = 0,49$, $p < 0,01$).

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran diferensiasi ($\beta = 0,53$; $t = 7,42$; $p < 0,001$), yang berarti setiap peningkatan kualitas kepemimpinan instruksional kepala sekolah secara signifikan mendorong peningkatan penerapan pembelajaran diferensiasi oleh guru. Selanjutnya, pembelajaran diferensiasi berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif ($\beta = 0,61$; $t = 9,08$; $p < 0,001$). Kepemimpinan instruksional juga menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan namun lebih lemah terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif ($\beta = 0,24$; $t = 2,87$; $p = 0,005$). Hasil uji Sobel mengonfirmasi bahwa pengaruh tidak langsung kepemimpinan instruksional terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif melalui

pembelajaran diferensiasi juga signifikan (koefisien tidak langsung = 0,32; $z = 5,19$; $p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan tersebut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Jalur

Jalur Pengaruh	Koefisien (β)	t-hitung	Sig. (p)
Kepemimpinan Instruksional → Pembelajaran Diferensiasi	0,53	7,42	0,000
Pembelajaran Diferensiasi → Pelaksanaan Pendidikan Inklusif	0,61	9,08	0,000
Kepemimpinan Instruksional → Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (langsung)	0,24	2,87	0,005
Kepemimpinan Instruksional → Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (tidak langsung, uji Sobel)	0,32	5,19	0,000

Model penelitian secara keseluruhan mampu menjelaskan 58,3% varians pelaksanaan pendidikan inklusif ($R^2 = 0,583$) dan 34,2% varians pembelajaran diferensiasi ($R^2 = 0,342$), yang menunjukkan bahwa model struktural yang diajukan memiliki daya jelas yang cukup kuat dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berperan penting dalam mendorong penerapan pembelajaran diferensiasi, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif yang lebih optimal di sekolah dasar. Hasil ini sejalan dengan gagasan Hallinger dan Murphy (1985) bahwa kepala sekolah yang aktif mengelola program instruksional, termasuk melakukan supervisi akademik dan memfasilitasi pengembangan profesional guru, mampu mendorong guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keragaman peserta didik.

Pengaruh signifikan kepemimpinan instruksional terhadap pembelajaran diferensiasi dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, dimensi merumuskan misi sekolah yang berorientasi pada keberagaman mendorong guru untuk memandang perbedaan karakteristik peserta didik sebagai hal yang wajar direspons melalui diferensiasi, bukan diseragamkan (Tomlinson, 2001). Kedua, supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah memberikan umpan balik konstruktif bagi guru dalam merancang diferensiasi konten, proses, dan produk secara lebih terarah. Ketiga, iklim belajar positif yang dibangun kepala sekolah menciptakan ruang aman bagi guru untuk bereksperimen dengan strategi pembelajaran baru tanpa rasa khawatir akan penilaian negatif (Hattie, 2009).

Temuan bahwa pembelajaran diferensiasi memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif dibandingkan pengaruh langsung kepemimpinan instruksional memiliki implikasi praktis penting. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan kepemimpinan semata tidak cukup untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang bermakna apabila tidak diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik di kelas. Temuan ini memperkuat argumen Florian dan Black-Hawkins (2011) bahwa praktik inklusif yang autentik bersumber dari transformasi pedagogis guru di ruang kelas, bukan semata-mata dari kebijakan atau dukungan manajerial di tingkat sekolah.

Peran mediasi pembelajaran diferensiasi yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Loreman, Deppeler, dan Harvey (2010) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kapasitas pedagogis guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Kepemimpinan instruksional yang kuat berfungsi sebagai prakondisi yang memfasilitasi berkembangnya kapasitas tersebut, namun dampaknya terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif akan lebih optimal apabila diterjemahkan secara konsisten ke dalam praktik pembelajaran diferensiasi sehari-hari.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa proporsi guru yang mempersepsikan pembelajaran diferensiasi dan pelaksanaan pendidikan inklusif pada kategori tinggi masih di bawah 50%, yang mengindikasikan bahwa kesenjangan antara kebijakan inklusif dan praktik di lapangan masih perlu mendapat perhatian serius. Dimensi diferensiasi produk yang relatif kurang diterapkan dibandingkan

diferensiasi konten dan proses juga mengindikasikan perlunya penguatan kompetensi guru dalam merancang penilaian yang fleksibel dan berorientasi pada keragaman cara peserta didik menunjukkan pemahaman (Subban, 2006).

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap penerapan pembelajaran diferensiasi oleh guru di sekolah dasar inklusif ($\beta = 0,53$; $p < 0,001$). Kedua, pembelajaran diferensiasi berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif ($\beta = 0,61$; $p < 0,001$) dan berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara kepemimpinan instruksional dan pelaksanaan pendidikan inklusif, sebagaimana dikonfirmasi melalui uji Sobel ($p < 0,001$). Ketiga, model penelitian yang diajukan mampu menjelaskan 58,3% varians pelaksanaan pendidikan inklusif, yang menunjukkan bahwa kombinasi kepemimpinan instruksional yang kuat dan penerapan pembelajaran diferensiasi yang konsisten merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pelaksanaan pendidikan inklusif yang berkualitas. Implikasinya, penguatan kompetensi kepemimpinan instruksional kepala sekolah, khususnya dalam supervisi akademik yang berorientasi pada strategi diferensiasi, perlu menjadi prioritas dalam program pengembangan kepala sekolah di satuan pendidikan inklusif. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup kajian longitudinal untuk mengamati perkembangan praktik diferensiasi guru dari waktu ke waktu, serta perluasan cakupan penelitian pada jenjang pendidikan menengah dan konteks daerah lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftoni, A., Susila, I. W., Sutiadiningsih, A., & Hidayatulloh, M. K. Y. (2021). Plan-Do-Review-Share-Happy (Plandoresh) as strategy to develop independent learning of vocational school students. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(1), 102-111.
- Ainscow, M. (2005). Developing inclusive education systems: What are the levers for change? *Journal of Educational Change*, 6(2), 109-124.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). Index for inclusion: Developing learning and participation in schools (3rd ed.). CSIE.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813-828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Gumelar, H., Hidayatulloh, M. K. Y., & Ashoumi, H. (2023). Religious Moderation According to the Teacher's Perspective of Islamic Boarding School. *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*, 2(4), 276-279.
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the instructional management behavior of principals. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217-247.
- Hattie, J. (2009). Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pendidikan Inklusif. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusuma, R. D., Handayani, T., & Prasetyo, A. (2023). Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam mendukung pembelajaran inklusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 45-58.

- Loreman, T., Deppeler, J., & Harvey, D. (2010). Inclusive education: Supporting diversity in the classroom (2nd ed.). Routledge.
- Manzil, K. L., & Muttaqin, M. I. (2024). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam, Dan Keberhasilannya). *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 734-743.
- Nor, T., & Suriansyah, A. (2024). Kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(4), 256-268.
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935-947.
- Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms (2nd ed.). ASCD.
- Villa, R. A., & Thousand, J. S. (2017). Leading an inclusive school: Access and success for all students. ASCD.